

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Ailsa Belinda Leilani¹, Sari Andayani^{2*}

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

* E-mail Korespondensi: sariandayani.ak@upnjatim.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 30-05-2025

Revision: 29-07-2025

Published: 02-08-2025

DOI Article:

10.24905/permana.v17i3.894

ABSTRACT

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi pengaruh pengungkapan emisi karbon dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024 dan menghasilkan 56 sampel penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q. Sebaliknya, variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tobin's Q. Hasil ini memberikan implikasi bahwa investor masih sangat memperhatikan kinerja keuangan tradisional dalam mengambil keputusan. Untuk itu, perusahaan perlu mengevaluasi kembali strategi komunikasi terkait pengungkapan emisi untuk meyakinkan investor terhadap bisnis berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengungkapan Emisi Karbon, Profitabilitas, Nilai Perusahaan

ABSTRACT

This study aims to explore the influence of carbon emission disclosure and profitability on firm value. It is a quantitative study that employs descriptive statistical analysis methods. The research population comprises energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021–2024 and resulting in a total of 56 samples. The findings indicate that carbon emission disclosure does not have a significant effect on Tobin's Q. In contrast, the Return on Equity (ROE) variable shows a significant influence on Tobin's Q. These results imply that investors still place considerable emphasis on traditional financial performance when making investment decisions. Therefore, companies are encouraged to re-evaluate their communication strategies regarding emission disclosures in order to build investor confidence in sustainable business practices.

Key word: Carbon Emission Disclosure, Profitability, Firm Value

Acknowledgment

PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai nilai perusahaan menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan investasi serta perencanaan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Setiap perusahaan bersaing ketat untuk membuktikan keunggulan mereka sebagai pilihan investasi yang tepat bagi para investor (Yusman & Syahbannuddin, 2024). Nilai perusahaan merefleksikan tingkat kepercayaan dari investor atau masyarakat terhadap kapabilitas entitas bisnis dalam mengatur serta mengoptimalkan sumber daya secara efektif dan efisien di masa depan (Nashrulloh & Achyani, 2024). Nilai perusahaan menunjukkan gambaran umum kondisi internal perusahaan, di mana perubahan nilai akan mencerminkan perubahan dalam kinerja atau kesehatan perusahaan (Sari & Budiasih, 2022). Perusahaan yang berorientasi pada keuntungan akan fokus pada aktivitas yang mampu meningkatkan nilai perusahaan, yang pada akhirnya mendorong terciptanya kompetisi bisnis (Gunawan & Berliyanda, 2024).

Ketatnya persaingan dalam dunia industri saat ini turut disertai dengan meningkatnya perhatian terhadap isu-isu lingkungan, termasuk masalah pemanasan global dan emisi karbon (Rahmanita, 2020). Kekhawatiran masyarakat dunia terhadap pemanasan global terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir karena sistem pengelolaan lingkungan, ekonomi, dan sosial yang belum optimal (Banjari, 2023). Emisi karbon yang bersumber dari aktivitas operasional perusahaan kini menjadi topik hangat yang menuai berbagai kritik publik. Akibatnya, para pemimpin perusahaan mendapat tekanan lebih besar dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, media, dan masyarakat untuk menekan serta melaporkan emisi karbon yang di hasilkan (Lee & Cho, 2021). Pengungkapan emisi karbon merupakan upaya nyata transparansi informasi dari perusahaan terhadap dampak operasionalnya terhadap lingkungan. Dalam praktiknya, pengungkapan ini tidak hanya menunjukkan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan, tetapi juga menjadi upaya untuk membangun reputasi perusahaan di mata publik dan investor (Aeni & Murwaningsari, 2023).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa suatu entitas memperoleh legitimasi ketika sistem nilai yang dianutnya sejalan dengan nilai-nilai dan aturan sosial yang dianut oleh masyarakat di lingkungan entitas bisnis beroperasi dan berinteraksi (Dowling & Pfeffer, 1975). Pengungkapan emisi karbon dalam hal ini merupakan salah satu upaya entitas bisnis untuk

menunjukkan transparansi dan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan, sehingga dapat mempertahankan kepercayaan publik dan menghindari resiko kehilangan legitimasi. Penilaian yang positif dari masyarakat yang timbul akibat pengungkapan emisi karbon dapat mempengaruhi nilai perusahaan, hal ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Sari & Budiasih (2022) dan Aeni & Murwaningsari (2023) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Integrasi antara aspek keberlanjutan dan kinerja keuangan menjadi strategi penting dalam menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan. Perusahaan harus mengelola biaya secara efisien, meningkatkan efektivitas dan produktivitas, dan memastikan bahwa strategi bisnis yang diterapkan mampu menghasilkan laba secara optimal dalam persaingan bisnis yang semakin ketat. Profitabilitas adalah salah satu indikator yang mencerminkan tingkat efisiensi dan efektivitas sebuah perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Para investor yang berinvestasi cenderung memilih entitas bisnis dengan rasio profitabilitas yang tinggi, karena mereka mengharapkan keuntungan besar dari hasil operasional perusahaan (Fadhilah et al., 2021).

Selain menjadi indikator kinerja keuangan, profitabilitas juga digunakan sebagai parameter untuk mengukur potensi pertumbuhan perusahaan serta mencerminkan nilai pasar yang dimiliki (Rangga & Kristanto, 2023). Profitabilitas meningkatkan peluang bagi perusahaan dalam memperoleh tambahan modal melalui peningkatan daya tarik bagi para investor. Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan yang konsisten dan signifikan cenderung dipandang sebagai opsi investasi yang lebih aman dan menjanjikan. Peningkatan minat investor ini selanjutnya berkontribusi pada kenaikan nilai perusahaan, yang tercermin dari meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut (Fina et al., 2024).

Teori sinyal menjelaskan proses di mana manajemen perusahaan memaparkan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada calon investor dan pihak eksternal lainnya sebagai penerima informasi (Spence, 1973). Kaitannya dengan profitabilitas, entitas bisnis yang memiliki performa keuangan yang positif akan menyampaikan informasi tersebut melalui laporan keuangan sebagai sinyal positif kepada pemegang saham. Profitabilitas yang tinggi dapat memperkuat kepercayaan pemegang saham terhadap pertumbuhan perusahaan dan meningkatkan jumlah investasi.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan kajian mendalam terkait pengaruh

pengungkapan emisi karbon dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, dengan mengacu kepada berbagai temuan yang terdapat dalam literatur terkait. Penelitian ini mengangkat studi Gunawan & Berliyanda (2024) yang menggunakan variabel bebas akuntansi hijau, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja lingkungan serta variabel terikat nilai perusahaan, dengan objek penelitian perusahaan dengan sektor manufaktur, pertanian, dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Selain itu, studi ini juga mengangkat Studi yang dilakukan oleh Fina et al., (2024) yang meneliti pengaruh green accounting, pengungkapan emisi karbon, dan profitabilitas sebagai variabel bebas terhadap nilai perusahaan sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan data perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

Perbedaan utama penelitian ini dengan kedua studi sebelumnya terletak pada kombinasi variabel yang digunakan, studi ini menggunakan pengungkapan emisi karbon dan profitabilitas sebagai variabel bebas, serta nilai perusahaan sebagai variabel terikat. Pemilihan variabel-variabel tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan, entitas bisnis perlu menjaga keseimbangan antara pencapaian kinerja finansial dan kinerja non-finansial secara simultan. Subjek penelitian ini adalah laporan keberlanjutan dan laporan tahunan dari entitas bisnis sektor energi yang telah melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024. Pemilihan perusahaan sektor energi didasarkan pada karakteristiknya yang cenderung memiliki nilai perusahaan yang tinggi serta keterkaitan langsung antara aktivitas operasionalnya dengan eksploitasi sumber daya alam, sehingga berpotensi menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan dan merugikan bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan tahun 2021-2024 sebagai periode penelitian dengan mempertimbangkan ketentuan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Peraturan tersebut menetapkan kewajiban bagi perusahaan untuk secara menyeluruh menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan yang mulai diberlakukan secara penuh sejak tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Studi ini termasuk jenis studi kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam studi ini mencakup teknik dokumentasi melalui studi kepustakaan menggunakan data sekunder, yaitu laporan keberlanjutan dan laporan keuangan yang telah dipublikasikan di situs resmi masing-

masing perusahaan. Variabel independen dalam studi ini adalah pengungkapan emisi karbon dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah nilai perusahaan. Setiap variabel dalam studi ini akan diukur dengan rumus berikut:

$$NP = \alpha + \beta_1 PEK_1 + \beta_2 ROE_2 + e$$

Populasi studi ini adalah 82 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021–2024. Setelah seluruh data terkumpul, proses seleksi dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah analisis statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 30.

Dimana α mewakili konstanta, β mewakili koefisien regresi, ε mewakili standar error, NP mewakili nilai perusahaan, PEK mewakili pengungkapan emisi karbon, dan ROE mewakili Profitabilitas. Hipotesis untuk studi ini adalah sebagai berikut:

H1: Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

HASIL

Statistik Deskriptif

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Statistik Deskriptif dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 30. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau merangkum data pada variabel penelitian berdasarkan jumlah sampel, nilai rata-rata (mean), standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum (Sari & Budiasih, 2022). Hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Emisi Karbon	56	.333	.833	.67956	.140941
Return On Equity	56	.010	1.247	.26403	.249454
Tobins'Q	56	.22	1.46	.9227	.29203
Valid N (listwise)	56				

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1, variabel pengungkapan emisi karbon memiliki nilai minimum sebesar 0,333 dan nilai maksimum sebesar 0,833. Rata-rata (mean) dari pengungkapan emisi karbon adalah sebesar 0,67956 dengan standar deviasi sebesar 0,140941. Nilai rata-rata yang relatif tinggi menunjukkan bahwa secara umum perusahaan yang

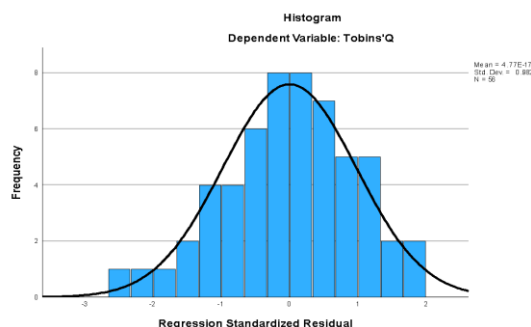
diamati telah melakukan pengungkapan emisi karbon dalam tingkat yang cukup baik. Sementara itu, nilai standar deviasi yang tidak terlalu besar menunjukkan bahwa penyebaran data relatif homogen di sekitar nilai rata-ratanya.

Sementara itu, variable *return on equity* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,010 dan nilai maksimum sebesar 1,247. Rata-rata nilai ROE perusahaan yang diamati adalah sebesar 0,26403 dengan standar deviasi sebesar 0,249454. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mampu menghasilkan laba dari ekuitasnya secara moderat, meskipun terdapat variasi yang cukup besar antara perusahaan satu dengan lainnya, sebagaimana ditunjukkan oleh standar deviasi yang relatif tinggi.

Terakhir, variabel kinerja perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q, memiliki nilai minimum tercatat sebesar 0,22 dan nilai maksimum sebesar 1,46. Rata-rata Tobin's Q sebesar 0,9227 dengan standar deviasi sebesar 0,29203. Nilai rata-rata yang mendekati 1 menunjukkan bahwa valuasi pasar terhadap aset perusahaan hampir sebanding dengan nilai bukunya, yang mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang cukup efisien. Variasi antar perusahaan dalam hal ini juga tergolong sedang.

Uji Normalitas

Uji distribusi normal merupakan metode yang digunakan untuk menentukan apakah suatu data memiliki distribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai residual yang telah distandarisasi cenderung mendekati nilai rata-rata. Jika residual mengikuti distribusi normal, maka ketika divisualisasikan dalam bentuk grafik, kurva yang dihasilkan akan menyerupai bentuk lonceng (Zahriyah et al., 2021:82). Penelitian ini menggunakan analisis grafik dengan menggunakan histogram normal probability untuk melakukan test uji normalitas. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik Histogram Normal Probability

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Gambar 1, hasil uji normalitas menggunakan grafik histogram normal probability adalah histogram residual menunjukkan distribusi data residual yang menyerupai bentuk lonceng (*bell-shaped curve*) yang simetris, dengan mayoritas residual berada di sekitar nilai nol. Pola ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas berdasarkan histogram residual.

Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi dari regresi berganda adalah tidak ada hubungan linier antar variabel-variabel independen. Jika antar variabel-variabel independen dalam satu regresi terdapat hubungan linier maka hal itu disebut dengan multikolinieritas (Zahriyah et al., 2021:82). Penelitian ini akan menggunakan VIF untuk menentukan apakah model yang digunakan memiliki gejala multikolinieritas. Pendekatan ini tergolong sederhana, yakni dengan memeriksa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada setiap variabel independen. Apabila nilai VIF melebihi angka 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi tersebut (Nihayah, 2019:10).

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pengungkapan Emisi Karbon	.994	1.006
	Return On Equity	.994	1.006

a. Dependent Variable: Tobins'Q

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel Pengungkapan Emisi Karbon dan *Return on Equity* masing-masing sebesar 1.006, dengan nilai tolerance sebesar 0.994. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model karena seluruh nilai VIF berada jauh dibawah ambang batas 10 dan nilai tolerance berada di atas 0.10.

Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mengidentifikasi potensi pelanggaran terhadap asumsi klasik mengenai kesamaan varians residual pada setiap pengamatan dalam model regresi. Keberadaan heteroskedastisitas dapat menyebabkan model regresi linier sederhana menjadi kurang efisien dan kurang akurat, serta mengganggu estimasi parameter regresi dengan metode maksimum likelihood (Zahriyah et al., 2021:89). Studi ini akan menggunakan

Uji Glejser untuk mendeteksi heteroskedastisitas pada model regresi, dengan hasil berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas.
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.306	.084		3.652	<.001
	Pengungkapan Emisi Karbon	-.184	.117	-.210	-1.583	.119
	Return On Equity	-.087	.066	-.175	-1.319	.193

a. Dependent Variable: Abs_Res1

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 3, uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan metode Glejser pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel Pengungkapan Emisi Karbon sebesar 0.119 dan *Return on Equity* sebesar 0.193, yang seluruhnya lebih besar dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi secara harfiah merujuk pada adanya hubungan antar variabel observasi dalam suatu data (Kusumawardhani et al., 2021). Gejala autokorelasi merupakan kondisi ketika terdapat hubungan korelatif di antara observasi yang tersusun berdasarkan urutan waktu (*time series*) maupun lokasi (*cross-sectional*), dan juga diantara variabel bebas yang digunakan merupakan variabel *lagged* dari variabel terikat (Indartini & Mutmainah, 2024). Uji autokorelasi dalam studi ini menggunakan metode Durbin-Watson dengan kriteria:

Tabel 4. Kriteria Metode Durbin Watson

Durbin Watson	Kesimpulan
$0 < d < dL$	Terdapat autokorelasi (+)
$dL \leq d \leq du$	Tanpa kesimpulan
$du \leq d \leq (4 - du)$	Tidak terdapat autokorelasi
$(4 - du) \leq d \leq (4 - dL)$	Tanpa kesimpulan
$(4 - dL) \leq d \leq 4$	Terdapat autokorelasi (-)

Sumber: Zahriyah et al., (2021:62)

Berdasarkan Tabel 4, uji autokorelasi yang dilakukan dengan menggunakan nilai *Durbin-Watson* menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.004. Nilai ini berada dalam rentang 1.5 hingga 2.5, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi ini karena memenuhi kriteria $du \leq d \leq (4 - du)$. Dengan demikian, data residual bersifat independen antar observasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.723 ^a	.522	.504	.20562	2.004

a. Predictors: (Constant), Return On Equity, Pengungkapan Emisi Karbon

b. Dependent Variable: Tobins'Q

Sumber: Data diolah (2025)

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur pengaruh secara bersamaan dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui sampai mana variabel-variabel bebas dapat memperjelas variasi yang terjadi pada variabel terikat (Zahriyah et al., 2021:62). Adapun hasil dari analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.890	.142		6.266	<,001
	Pengungkapan Emisi Karbon	-.361	.197	-.174	-1.831	.073
	Return On Equity	.806	.111	.688	7.232	<,001

a. Dependent Variable: Tobins'Q

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa konstanta mempunyai nilai sebesar 0,890, variabel Pengungkapan Emisi Karbon sebesar −0,361 dan nilai ROE sebesar 0,806. Dari hasil uji analisis regresi linear berganda pada penelitian ini, diperoleh persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$NP = 0,890 - 0,361 PEK + 0,806 ROE + 0,142$$

Keterangan:

NP = Nilai perusahaan

PEK = Pengungkapan emisi karbon

ROE = Profitabilitas

e = error term

a = konstanta

Persamaan tersebut memiliki arti sebagai berikut:

- Nilai konstanta dari persamaan diatas adalah 0,890 yang menunjukkan apabila variabel-variabel independen yaitu Pengungkapan Emisi Karbon, (PEK) dan Profitabilitas (ROE) diasumsikan bernilai konstan maka Nilai Perusahaan (NP) selaku variabel dependen yang digunakan akan meningkat sebesar 0,890.
- Nilai koefisien regresi Pengungkapan Emisi Karbon selaku X1 bernilai $-0,361$, artinya apabila Pengungkapan Emisi Karbon mengalami kenaikan sebesar 1, maka variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan cenderung mengalami penurunan sebesar 0,361.
- Nilai koefisien regresi Profitabilitas selaku X3 bernilai 0,806, artinya apabila Profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1, maka Nilai Perusahaan selaku variabel dependen cenderung mengalami kenaikan sebesar 0,806.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana model regresi yang dibentuk mampu merepresentasikan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara tepat. Proses ini juga bertujuan untuk menilai tingkat kesesuaian antara model yang dikembangkan dengan data empiris yang digunakan dalam penelitian. Menurut Thalib (2019:38) dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik F adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi Uji F $> 0,05$ maka menunjukkan model tidak layak digunakan model penelitian.
- Jika nilai signifikansi Uji F $< 0,05$ maka menunjukkan model regresi layak digunakan model penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji Kelayakan Model
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.450	2	1.225	28.968	<,001 ^b
	Residual	2.241	53	.042		
	Total	4.690	55			

a. Dependent Variable: Tobins'Q

b. Predictors: (Constant), Return On Equity, Pengungkapan Emisi Karbon

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji kelayakan model pada penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel independen *return on equity* dan pengungkapan emisi karbon secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Tobin's Q. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F sebesar 28,968 dengan tingkat signifikansi (Sig.) $< 0,001$, yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Artinya, secara bersama-sama kedua variabel bebas

tersebut mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q secara signifikan. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan fit atau layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengungkapkan pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (Nihayah, 2019:25). Mengacu pada Zahriyah et al., (2021), uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan kriteria berikut:

1. Jika nilai $\text{sig } t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima yang artinya variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai $\text{sig } t \geq 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak yang artinya variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji t

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	.890	.142		6.266
	Pengungkapan Emisi Karbon	-.361	.197	-.174	-1.831
	Return On Equity	.806	.111	.688	7.232
					Sig.
					<,001
					.073
					<,001

a. Dependent Variable: Tobins'Q

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji regresi parsial (uji t) pada tabel 8, diketahui bahwa variabel Pengungkapan Emisi Karbon memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,361 dan nilai signifikansi 0,073, yang lebih besar dari 0,05. Artinya, secara parsial pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa **H1 ditolak**, yang artinya variabel Pengungkapan Emisi Karbon secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Sebaliknya, variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tobin's Q dengan nilai koefisien sebesar 0,806, nilai t sebesar 7,232, dan signifikansi < 0,001, yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROE, maka semakin tinggi pula kinerja pasar perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa **H2 diterima**, yang artinya variabel Profitabilitas secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji R²

Koefisien determinasi R² digunakan untuk menjelaskan seberapa besar keragaman variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Koefisien determinasi R² didefinisikan sebagai rasio dari jumlah kuadrat regresi dibagi dengan jumlah kuadrat total. Koefisien determinasi R² akan semakin besar jika variabel independen ditambah ke dalam suatu model (Kusumawardhani et al., 2021).

Tabel 9. Hasil Uji R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.723 ^a	.522	.504	.20562	2.004

a. Predictors: (Constant), Return On Equity, Pengungkapan Emisi Karbon

b. Dependent Variable: Tobins'Q

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil uji koefisien determinasi yang ditampilkan pada Tabel 9, menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,504, yang berarti bahwa 50,4% variasi variabel dependen Tobin's Q dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Pengungkapan Emisi Karbon dan Return on Equity. Sementara itu, sisanya yaitu sebesar 49,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa informasi terkait emisi karbon yang diungkapkan oleh perusahaan belum menjadi faktor utama dalam pertimbangan investor saat menilai kinerja dan prospek perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Aeni & Murwaningsari (2023) dan Sari & Budiasih (2022) yang menyatakan bahwa komitmen terhadap keberlanjutan melalui pengungkapan emisi karbon dinilai positif oleh pasar sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui teori sinyal yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi oleh perusahaan berfungsi sebagai sinyal kepada pasar mengenai kondisi internal dan prospek jangka panjang. Agar sinyal tersebut diterima secara optimal, informasi yang disampaikan harus memiliki kredibilitas tinggi dan bernilai relevan bagi pengambilan keputusan investor. Dalam konteks ini, pasar menilai sinyal yang dikirimkan oleh perusahaan melalui pengungkapan emisi karbon masih lemah karena tidak diimbangi dengan aksi nyata dan strategi penurunan emisi yang konkret. Hasil ini memperkuat hasil penelitian Fina et al.

(2024) dan Putri & Serly (2024), yang mengungkapkan investor mulai menyadari pentingnya keberlanjutan, namun tetap membutuhkan bukti konkret berupa capaian pengurangan emisi, inisiatif efisiensi energi, atau transisi energi bersih yang dapat diukur dan diverifikasi untuk mulai berinvestasi pada bisnis berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunawan & Berliyanda (2024) serta Anggita et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa pasar Indonesia belum memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap isu lingkungan, terutama emisi karbon, sehingga pengungkapan informasi tersebut belum menjadi faktor utama dalam keputusan investasi. Hasil ini juga memberi bukti bahwa kualitas pengungkapan emisi karbon di Indonesia selama periode 2021–2024 masih terbatas. Tidak adanya standar yang mengikat terkait kelengkapan data yang harus diungkapkan tentang emisi karbon perusahaan membuat perusahaan memandang pengungkapan ini sebagai kewajiban administratif semata, bukan sebagai strategi komunikasi nilai jangka panjang. Hal ini terlihat dari banyaknya perusahaan yang hanya mencantumkan strategi pengurangan emisi karbon untuk tahun selanjutnya, namun tidak menjelaskan apa saja pencapaian yang telah diraih dalam mengurangi emisi karbon pada tahun berjalan. Tanpa kejelasan strategi dan hasil yang terukur, informasi pengungkapan hanya dianggap sebagai *greenwashing* atau strategi simbolik yang tidak memberikan nilai tambah bagi pengambilan keputusan investasi.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa perusahaan perlu meningkatkan kualitas dan relevansi pengungkapan emisi karbon agar lebih bernilai di mata investor. Perusahaan perlu memastikan bahwa pelaporan emisi tidak hanya bersifat formalitas, melainkan disertai dengan data yang transparan, terukur, dan mudah diakses agar pengungkapan emisi karbon dapat mempengaruhi persepsi pasar dengan kuat. Di sisi lain, regulator juga diharapkan dapat menetapkan pedoman pelaporan emisi karbon dengan yang terstandar dan terintegrasi, sehingga investor lebih terdorong untuk memasukkan aspek lingkungan sebagai bagian dari pertimbangan pengambilan keputusan investasi jangka panjang.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi performa perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas, maka semakin besar pula kecenderungan pasar untuk menilai perusahaan secara

positif. Hasil studi ini sejalan dengan penelitian Yusman & Syahbannuddin (2024) yang menyatakan bahwa laba yang tinggi menunjukkan aktivitas operasional yang efisien dan manajemen yang berkualitas, yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik perusahaan di pasar modal. ROE yang tinggi tidak hanya menjadi indikator keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan, tetapi juga menggambarkan bagaimana perusahaan mengoptimalkan struktur modalnya untuk menciptakan nilai maksimal bagi pemegang saham.

Selaras dengan itu, ROE yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan efisiensi operasional, kemampuan menghasilkan laba, dan kestabilan keuangan perusahaan. Ketika perusahaan mampu menunjukkan ROE yang kuat secara konsisten, pasar akan menilai bahwa entitas bisnis memiliki prospek pertumbuhan yang positif, daya saing yang tinggi, dan risiko yang relatif rendah, sehingga mendorong peningkatan nilai perusahaan di mata investor. Hal ini sejalan dengan studi Fina et al. (2024) yang menyatakan peningkatan profitabilitas mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien serta memperkuat kepercayaan investor terhadap keberlanjutan kinerja perusahaan. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan nilai perusahaan di pasar modal, karena investor cenderung menghargai perusahaan yang menunjukkan profitabilitas tinggi dan konsisten.

Hasil ini juga mengimplikasikan bahwa dalam konteks pasar Indonesia, indikator keuangan konvensional seperti ROE masih menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi, terutama karena kemudahan interpretasinya dan relevansinya dalam mengukur pengembalian atas ekuitas. Berbeda dengan informasi keberlanjutan atau pengungkapan emisi karbon yang masih dianggap bersifat pelengkap, ROE tetap menjadi fokus utama karena secara langsung terkait dengan nilai ekonomis yang diterima investor. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas pentingnya profitabilitas sebagai salah satu determinan utama nilai perusahaan, dan menekankan perlunya perusahaan untuk menjaga efisiensi operasional serta strategi pengelolaan modal yang mampu mengoptimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan hasil bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mencerminkan bahwa pasar Indonesia masih lebih responsif terhadap

indikator keuangan tradisional dibandingkan isu keberlanjutan. Kelemahan dalam penelitian ini terletak pada rendahnya kualitas pengungkapan emisi karbon dikarenakan belum adanya standar pelaporan yang baku, serta terbatasnya kesadaran investor terhadap pentingnya keberlanjutan. Implikasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perlu memperbaiki kualitas informasi keberlanjutan, regulator harus mengembangkan pedoman pelaporan emisi yang terukur dan akuntabel, dan investor diharapkan lebih mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, disarankan agar perusahaan meningkatkan transparansi dan aksi nyata dalam pengurangan emisi, regulator menetapkan standar pelaporan yang jelas, dan literasi pasar terhadap isu lingkungan diperkuat guna mendorong integrasi yang lebih baik antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan untuk membangun nilai perusahaan di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. A. N. N., & Murwaningsari, E. (2023). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Investasi Hijau terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3135–3148. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17890>
- Al Banjari, N. R. (2023). Pengaruh Green Accounting Dan Carbon Emission Disclosure terhadap Nilai Perusahaan Melalui Maqashid Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 6(2), 386–403.
- Amin, M. A. N., & Rahmawati, H. (2023). Pengaruh keputusan manajemen keuangan dan tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan properti dan real estate. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(2), 736-766.
- Anggita, W., Nugroho, A. A., & Suhaidar. (2022). Carbon Emission Disclosure And Green Accounting Practices On The Firm Value. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 464–481. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Fadhilah, R., Idawati, W., & Praptiningsih. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akunida*, 7(2), 190–204.
- Fina, Maulidia, R., & Mustika, I. G. (2024). Pengaruh Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 239. <https://doi.org/10.29103/jak.v12i2.17377>
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM Program SPSS23. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Gunawan, B., & Berliyanda, K. L. (2024). Pengaruh Green Accounting, Pengungkapan Emisi Karbon, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 33–50. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.22027>



- Indartini, M., & Mutmainah. (2024). *Analisis Data Kuantitatif*.
- Kusumawardhani, R., Rizqiena, Z. D., & Astuti, S. P. (2021). *EKONOMERTIKA SUATU PENGANTAR*.
- Lee, J. H., & Cho, J. H. (2021). Firm-value effects of carbon emissions and carbon disclosures—evidence from korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(22). <https://doi.org/10.3390/ijerph182212166>
- Nashrulloh, F. A., & Achyani, F. (2024). Analisis Eco Efficiency, Green Inovation, Carbon Emission Disclosure, Financial Performance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 3663–3674. www.idx.co.id
- Nihayah, A. Z. (2019). *Pengolahan Data Penelitian Menggunakan Software SPSS 23.0*.
- Rahmanita, S. A. (2020). Pengaruh Carbon Emission Disclosure terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi. *AKUNTANSI: Jurnal Akuntansi Integratif*, 6, 53–70.
- Rangga, E. N. S., & Kristanto, S. B. (2023). Pengungkapan Emisi Karbon, Biaya CSR, Profitabilitas, dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 19(1), 67–87. <https://doi.org/10.21460/jrak.2023.191.442>
- Sari, K. H. V., & Budiasih, I. G. A. N. (2022). Carbon Emission Disclosure dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 222–228. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p16>
- Spence, Michael. 1973. Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3). (Aug., 1973), pp. 355-374.
- Thalib, Muh. D. (2019). *MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PENDEKATAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL*.
- Yusman, & Syahbannuddin, H. (2024). Pengaruh Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1(1), 31–42.
- Zahriyah, A., Suprianik, Parmono, A., & Mustofa. (2021). *EKONOMETRIKA Teknik dan Aplikasi dengan SPSS* (Vol. 1).